



Mengenalkan Nilai Inklusi Sejak Dini untuk Membangun Karakter Anak yang Empatik

Aisyah Putri Utami¹, Ellen Prima²

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Author's e-mail : aisyahputriutami410@gmail.com, ellen.psi06@gmail.com

e-ISSN : 0000-0000

Article Info

Article history:

Received June 18, 2026

Approved July 04, 2026

Keywords:

nilai inklusi, anak usia dini, karakter empatik, pendidikan inklusif, perkembangan sosial emosional.

ABSTRAK

Abstrak : Usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami diri sendiri serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu nilai yang penting ditanamkan sejak awal adalah nilai inklusi, yaitu sikap menerima dan menghargai keberagaman tanpa membedakan kondisi, kemampuan, maupun latar belakang setiap individu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pengenalan nilai inklusi sejak dini sebagai upaya membentuk karakter empatik pada anak. Penulisan artikel menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, perkembangan karakter, dan empati pada anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai inklusi melalui aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta keteladanan dari pendidik dan lingkungan dapat membantu anak mengembangkan sikap peduli, menghormati perbedaan, dan memahami perasaan orang lain. Penanaman nilai inklusi sejak dini juga berkontribusi dalam membangun karakter anak yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menjalin hubungan sosial secara positif. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk mendukung terbentuknya generasi yang memiliki empati dan mampu hidup di tengah keberagaman.

ABSTRACT

Abstract : Early childhood is a crucial period for character formation and social development. At this stage, children begin to understand themselves and build relationships with their surrounding environment. One of the essential values that should be introduced from an early age is inclusion, which refers to the attitude of accepting and appreciating diversity regardless of an individual's condition, abilities, or background. This article aims to examine the importance of introducing inclusive values in early childhood as an effort to foster empathetic character development. The study employs a literature review method by collecting and analyzing various scientific sources related to inclusive education, character development, and empathy in early childhood. The findings indicate that the implementation of inclusive values through learning activities, social interactions, and role modeling by educators and the surrounding environment can help children develop caring attitudes, respect for

differences, and an understanding of others' feelings. Furthermore, the early introduction of inclusive values contributes to the development of children who are more open-minded, tolerant, and capable of establishing positive social relationships. Therefore, inclusive education serves as an important approach to supporting the formation of a generation that possesses empathy and is able to live harmoniously within a diverse society.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara termasuk anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender (Insiatun et al., 2021). Kesetaraan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya akses sekolah, tetapi juga mencakup terciptanya lingkungan belajar yang menerima keberagaman dan memberikan ruang bagi seluruh anak untuk berkembang bersama. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar dalam lingkungan yang sama tanpa adanya perbedaan.

Sekolah inklusi menjadi salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan yang setara. Melalui sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya dapat belajar, bermain, serta berinteraksi dalam lingkungan yang saling menghargai. Kehadiran sekolah inklusi tidak hanya bertujuan memenuhi hak pendidikan bagi ABK, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan kepada seluruh anak bahwa setiap individu memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, anak belajar memahami bahwa perbedaan merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan sosial.

Namun, keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan menempatkan anak dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusi juga perlu disertai dengan penanaman nilai inklusi sejak dini. Nilai inklusi merupakan sikap menerima, menghargai, memberikan kesempatan yang setara, serta membangun hubungan sosial yang positif tanpa memandang perbedaan yang dimiliki seseorang. Penanaman nilai tersebut penting dilakukan sejak usia dini karena pada masa ini anak mulai membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami aturan sosial, mengenali perasaan diri sendiri, dan merespons kondisi orang lain. Pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi sehari-hari akan memengaruhi perkembangan nilai dan sikap yang dibawanya hingga masa berikutnya. Oleh karena itu, pengenalan nilai inklusi sejak dini dapat menjadi langkah awal untuk membantu anak memahami keberagaman dan membangun sikap sosial yang positif.

Salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui pengenalan nilai inklusi adalah karakter empatik. Empati merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, menunjukkan perilaku saling

membantu, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Lingkungan yang memperkenalkan nilai inklusi secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, pengenalan nilai inklusi sejak dini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak, tidak hanya untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang setara, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter anak yang empatik. Oleh karena itu, artikel ini membahas pentingnya mengenalkan nilai inklusi sejak dini sebagai salah satu langkah dalam membentuk generasi yang mampu menerima keberagaman dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Metode penelitian kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan berbagai sumber tertulis sebagai dasar utama dalam memperoleh data. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yang meliputi artikel ilmiah, jurnal, buku, hasil penelitian sebelumnya, dokumen, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, ataupun eksperimen, melainkan dilakukan melalui kegiatan penelaahan, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber yang telah dipublikasikan.

Penggunaan pendekatan kajian literatur bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui kajian tersebut, peneliti dapat menelaah hubungan antarhasil penelitian, menemukan persamaan maupun perbedaan temuan, serta mengidentifikasi pola yang berkembang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, serta kebaruan publikasi agar data yang digunakan tetap berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis melalui tahapan pengelompokan, pengorganisasian, perbandingan, serta interpretasi informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian.

Melalui penerapan metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah serta memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan, latar belakang sosial, ekonomi, bahasa, maupun karakteristik lainnya. Pada kenyataannya bahwa anak-anak di Indonesia itu beraneka ragam, kondisi, karakteristik dan budayanya. Di antara mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana masyarakat umum atau lingkungan departemen sosial sering kali menyebutnya sebagai penyandang cacat (*disability*) atau memiliki hambatan (*handicap*). Dua istilah yang sangat berbeda maknanya, *disability* adalah keadaan aktual fisik, mental dan

emosi. sedangkan *handicap* adalah keterbatasan yang terjadi pada individu akibat adanya *disability*. sebutan istilah (labelling) yang ada juga seringkali dilatarbelakangi oleh kepentingan atau kebijakan tertentu dalam pengembangan program ataupun situasi sosial budaya masyarakat setempat.

Secara fisik, mental ataupun emosi memang terjadi perbedaan diantara anak-anak, namun dari perbedaan-perbedaan itu akan dapat digali dan ditemukan persamaannya. Artinya, bahwa pada anak-anak berkebutuhan khusus itu atau sisi kebutuhan mereka yang sama dengan kebutuhan anak-anak pada umumnya, terutama adalah kebutuhan dalam memperoleh Pendidikan. Hal yang demikian ini sudah lama dipikirkan oleh para ahli melalui program pembelajaran *mainstreaming*, yang mencoba mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan fokus utama adalah integrasi fisik, sosial, emosi, dan intelektualnya. Perkembangan untuk memperjuangkan kebersamaan ini ternyata tidak berhenti pada *mainstreaming*,

Tetapi terus berlanjut dan berkembang pada konsep dan program pendidikan inklusi, kendati keduanya memiliki prinsip yang berbeda dalam prosesnya, namun tetap dalam koridor kebersamaan.

(Nuraeni, 2014) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang dapat menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah tersebut mampu menyediakan program pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar semua anak dapat mencapai keberhasilan.

Istilah “pendidikan Inklusif” secara tradisional dikaitkan dengan anak-anak yang berkelainan khusus atau memiliki kesulitan. Namun demikian ruang lingkup pendidikan berkebutuhan khusus telah meluas hingga melibatkan anak-anak yang berbakat atau anak yang bertalenta atau bahkan anak-anak dari budaya yang berbeda dan berbicara dengan bahasa yang berbeda. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

Pemerintah mendefinisikan pendidikan khusus seperti yang tertuang pada pasal 32 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sebagai berikut : “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” “pendidikan khusus yang sama dari pemerintah sesuai dengan pasal 127 peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut : “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 merupakan penjabaran dari Undang-Undang 20 Tahun 2003. Dilihat dari kedua pengertian yang sama berkenaan dengan pengertian pendidikan Inklusif sebagai ciri bahwa pemerintah telah konsisten dalam konsep atau sebutan peristilahan yang dapat dijadikan acuan oleh semua pihak yang menangani pendidikan seperti pemerintah daerah (Pendidikan et al., 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

1. Nilai inklusi pada anak usia dini

Secara umum, nilai inklusi dapat dipahami sebagai nilai yang menekankan sikap menerima, menghargai, dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu tanpa membedakan kemampuan, kondisi fisik, latar belakang sosial, maupun karakteristik lainnya. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai inklusi diwujudkan melalui lingkungan belajar yang memberi ruang kepada seluruh anak untuk berpartisipasi dan berkembang bersama.

Sebagai seorang pendidik guru merupakan sentra dalam pengembangan pendidikan, tentunya setiap guru harus mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki dalam perannya memberikan pendidikan/sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Dengan adanya nilai kemanusiaan ini maka setiap guru akan dapat berlaku adil tanpa membedakan setiap anak yang satu dengan lainnya. Karena mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan di Indonesia (*P Issn 2443 2636 e Issn 2615 5907*, 2020). Adapun nilai-nilai kemanusiaan dalam perannya dengan pendidikan anak usia dini inklusi adalah meliputi:

- a. Kesadaran Semua Anak Terlahir Sama
 - b. Mendidik dengan Profesional
 - c. Memandang Anak Berkebutuhan Khusus itu Istimewa
 - d. Mendidik karena Peduli
 - e. Mendidik dengan Cinta
 - f. Mendidik Melalui Keteladanan
2. Pentingnya pengenalan nilai inklusi sejak dini Urgensi

Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan karena krisisnya moral suatu bangsa yang kian mengawatirkan, menjadikannya sebuah langkah strategis untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan suatu bangsa. Karakter harus dikenalkan sejak dini. Perlunya pada masa ini, orang tua dan pendidik membantu anak-anak mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan, serta pendidikan karakternya. Semua ini dilakukan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Ritonga & Sutapa, 2021).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan karakter yang berkualitas pada anak perlu dibentuk dan dipupuk sejak dini. Anak usia dini mengalami kemampuan berfikir yang meningkat. Diusia inilah waktu terbaik untuk membantu anak memahami perilaku yang benar. Serta pada masa ini, perlu terus menerus mengajarkan hal-hal positif kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan. Keberhasilan individu tidak semata-mata bergantung pada tingkat pendidikan dan keterampilan teknis, melainkan juga pada kemampuan mereka dalam mengelola diri serta menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain (Orang et al., n.d.). Melalui sebuah Pendidikan inklusi memungkinkan untuk membantu memaksimalkan semua kemampuan anak, baik yang normal maupun yang berkelainan. Oleh karna itu, anak yang mempunyai kendala belajar dalam tingkat ringan serta sedang, bisa dididik disekolah umum atau regular atas kualifikasi yang ditentukan.

Selama ini, banyak yang mengetahui bahwa pembentukan karakter hanya menjadi fokus di sekolah umum saja, padahal pendidikan inklusi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan saling menghargai yang sama pentingnya. Di sekolah inklusi, setiap anak regular maupun berkebutuhan khusus diajarkan bagaimana bersikap jujur, disiplin, dan menghargai perbedaan sejak dini. Lingkungan yang beragam justru menjadi ruang belajar yang kaya

akan empati dan toleransi, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Pendidikan inklusif mengutamakan sikap saling menghargai keberagaman perbedaan masing-masing individu anak, yakni dari kemampuan yang sangat heterogen, memiliki permasalahan belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda (Putri, 2022). Guru tentunya harus mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menghargai satu sama lain. Belajar saling menghargai perlu ditanamkan oleh guru sejak dini melalui sebuah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Melalui pendidikan inklusif memungkinkan untuk bersama-sama membantu memaksimalkan potensi dari anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dengan demikian, pendidikan inklusi ini memberikan akses sekolah kepada semua peserta didik, tanpa memandang fisik mereka (Tuzzahro, n.d.).

3. Upaya mengenalkan nilai inklusi kepada anak

Pengenalan nilai inklusi kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, memahami perbedaan, serta membangun sikap sosial yang positif. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah pembelajaran melalui bermain dan kegiatan kelompok. Bermain menjadi metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena melalui aktivitas tersebut anak belajar bekerja sama, berbagi, bergantian, menerima teman, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial juga membantu anak memahami perasaan orang lain serta menumbuhkan perilaku prososial dan empati (Hasnah & Rahmah, 2025).

Selain itu, pengenalan nilai inklusi juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap menerima perbedaan, menghargai seluruh anak secara adil, serta membangun komunikasi yang positif. Lingkungan sekolah yang mendukung budaya inklusif juga memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk hidup berdampingan dan berinteraksi secara sehat dengan teman-temannya (Mufarrohah, 2025).

Upaya tersebut dapat diperkuat melalui aktivitas yang menumbuhkan sikap peduli dan menghargai, seperti bermain peran (role play), berbagi alat bermain, membantu teman yang mengalami kesulitan, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan kegiatan bercerita. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk memahami sudut pandang orang lain, melatih kepedulian sosial, serta membangun karakter empatik sejak dini (Fauzi et al., 2024). Dengan demikian, pengenalan nilai inklusi melalui bermain, keteladanan, dan pembiasaan aktivitas sosial dapat menjadi langkah efektif dalam membentuk anak yang menghargai keberagaman dan memiliki empati terhadap sesama.

4. Tantangan dan upaya dalam implementasi

Penerapan nilai inklusi pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan meskipun bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak. Salah satu hambatan dalam penerapan nilai inklusi adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai konsep inklusi di lingkungan pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif sering kali masih dipahami sebatas menempatkan anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dalam

satu kelas tanpa adanya penyesuaian metode pembelajaran dan dukungan yang sesuai. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi pendidik, serta minimnya dukungan dari lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi implementasi nilai inklusi (Pemahaman et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, terutama guru, sekolah, dan keluarga. Guru memiliki peran dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai perbedaan melalui metode belajar yang fleksibel, interaksi yang positif, dan pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh anak. Sekolah berperan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung budaya inklusif melalui kebijakan serta kegiatan yang melibatkan semua peserta didik. Sementara itu, keluarga berperan memperkuat nilai inklusi melalui pola pengasuhan yang menanamkan sikap menerima, menghargai, dan peduli terhadap orang lain sejak di rumah (Age et al., 2020).

Untuk mendukung keberhasilan implementasi tersebut, diperlukan strategi membangun budaya inklusif yang dilakukan secara berkelanjutan. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan lingkungan belajar yang adaptif, pembiasaan interaksi sosial yang positif, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Selain itu, kegiatan yang mendorong kerja sama, saling menghargai, dan partisipasi seluruh anak juga dapat membantu menanamkan nilai inklusi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah et al., 2025). Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, penerapan nilai inklusi dapat membantu membentuk karakter anak yang lebih terbuka, peduli, dan empatik terhadap keberagaman di lingkungan sekitarnya (Makassar et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak tanpa membedakan kondisi, kemampuan, maupun latar belakang yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga pada penanaman nilai inklusi sejak usia dini sebagai upaya membentuk karakter sosial anak. Nilai inklusi mengajarkan anak untuk menerima perbedaan, menghargai orang lain, memberikan kesempatan yang sama, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Pengenalan nilai inklusi sejak dini menjadi penting karena usia dini merupakan masa pembentukan karakter yang sangat menentukan perkembangan anak pada tahap berikutnya. Pengalaman sosial yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan berperan dalam membentuk sikap empati, kepedulian, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, penanaman nilai inklusi dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Upaya mengenalkan nilai inklusi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis bermain, kegiatan kelompok, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta aktivitas yang membiasakan anak untuk peduli dan menghargai orang lain. Meskipun dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman mengenai konsep inklusi dan kurangnya dukungan lingkungan, keberhasilan penerapan nilai inklusi dapat dicapai melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Dengan demikian, pengenalan nilai inklusi sejak dini menjadi langkah penting dalam membangun karakter anak yang empatik serta mendukung terbentuknya generasi yang mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M. R. I., Purwati, & Gandana, G. (2024). Penanaman empati pada anak usia dini melalui bermain peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 525–537.
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif. 6(2), 136–145.
- Hasnah, S., & Rahmah, H. (2025). Metode pembelajaran bermain: Apakah berpengaruh terhadap perkembangan karakter sosial anak usia dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2025–2032. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>
- Insiatun, I., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Makassar, U. N., Musi, M. A., & Halik, A. (2025). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak usia dini. 3(2), 42–55.
- Mufarrohah, A. F. (2025). Keteladanan guru sebagai living example dalam membentuk sopan santun anak usia dini di lingkungan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1318–1325. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Orang, M., Alam, S., & Mauliyah, A. (n.d.). Optimalisasi pembentukan karakter anak usia dini. 161–182.
- P-ISSN 2443-2636 & E-ISSN 2615-5907. (2020). 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>
- Pemahaman, P., Hambatan, D. A. N., & Dihadapi, Y. (2025). 5(3), 659–668.
- Pendidikan, K., Pada, I., Pendidikan, L., & Usia, A. (2016). Konsep pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini. 3, 15–24.
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2021). Literasi dan gender: Kesenjangan yang terjadi di tingkat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–973. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.749>
- Sakti, S. A., Age, J. G., Hamzanwadi, U., Anak, P., & Dini, U. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. 4(2), 238–249.
- Tuzzahro, M. H. (n.d.). Pembentukan karakter anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan di sekolah, 136–147. <https://doi.org/10.19105/16197>